



EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA

Dr. Hasyim, S.Pd., M.Pd.

Dr. Saharullah, S.Pd., M.Pd.

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA

Dr. Hasyim, S.Pd., M.Pd.
Dr. Saharullah, S.Pd., M.Pd.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hasyim dan Saharullah

Evaluasi Program Pembinaan Olahraga/Hasyim dan Saharullah

—Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2021.

viii, 50 hlm. 23 cm

Bibliografi: 43

ISBN 978-623-372-009-0

Hak cipta 2021, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.3118RAJ

Dr. Hasyim, S.Pd., M.Pd.

Dr. Saharullah, S.Pd., M.Pd.

EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA

Cetakan ke-1, Agustus 2021

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Copy Editor : Risty Mirsawati

Setter : Jamal

Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwingu, No.112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwingu No. 112, Kel. Leuwingu, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis bisa menyelesaikan buku yang berjudul *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga*.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, yang baik secara langsung dan tidak langsung memberikan energi dan memotivasi penulis untuk merampungkan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini serta penerbit RajaGrafindo Persada yang telah menerbitkan buku penulis.

Buku ini memberikan gambaran mengenai sasaran pembinaan olahraga, tahapan pembinaan olahraga, baik hakikat, konsep dan fungsi evaluasi, piramida pembinaan olahraga yang meliputi proses pembinaan olahraga, sarana dan prasarana, SDM, pengorganisasian, hingga pendanaan, dan terakhir olahraga prestasi yang tidak hanya membahas mengenai pembinaan prestasi olahraga, tetapi juga konsep evaluasi program/kebijakan yang dievaluasi dan model evaluasi.

Penulis menyadari ada kekurangan pada buku ini. Oleh sebab itu, saran dan kritik senantiasa diharapkan demi perbaikan karya

penulis. Penulis juga berharap semoga buku ini mampu memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa, praktisi, dan masyarakat sebagai peminat dan pengamat olahraga.

Makassar, 6 Agustus 2021

Penulis



DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 SASARAN PEMBINAAN OLAHRAGA	1
BAB 2 TAHAPAN PEMBINAAN OLAHRAGA	5
BAB 3 KONSEP EVALUASI PEMBINAAN OLAHRAGA	9
A. Hakikat Evaluasi	9
B. Konsep Evaluasi Program	11
C. Fungsi Evaluasi	13
BAB 4 PIRAMIDA PEMBINAAN OLAHRAGA	15
A. Piramida Pembinaan Olahraga	16
B. Proses Pembinaan Olahraga	18
C. Sarana dan Prasarana	19
D. Sumber Daya Manusia	20



E. Pengorganisasian	21
F. Pendanaan	23
BAB 5 OLAHRAGA PRESTASI	25
A. Pembinaan Prestasi Olahraga	26
B. Konsep Evaluasi Program/Kebijakan yang Dievaluasi	27
C. Model Evaluasi (Kebijakan yang Dipilih)	29
BAB 6 KRITERIA EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN	37
DAFTAR PUSTAKA	43
BIODATA PENULIS	49





BAB 1

SASARAN PEMBINAAN OLAHRAGA

Pembinaan olahraga nasional saat ini diperlukan suatu konsep pembinaan yang terus berkembang seiring dengan tantangan serta perubahan zaman yang menjadi acuan pembinaan secara nasional. Untuk mencapai suatu prestasi yang optimal memerlukan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan serta kompleks, dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat berdiri sendiri.

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Pasal 27 ayat (3) pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain penjelasan di atas bahwa Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional mengamanatkan adanya kewajiban dan wewenang pemerintah pusat dan daerah untuk mengatur dan mengelola pelaksanaan kegiatan olahraga di Indonesia merujuk pada Pasal 11 dan 12 Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. Sehingga berdasarkan hal di atas lembaga keolahragaan seperti PPLP merupakan tugas pemerintah di dalam pengelolaannya untuk tercapainya prestasi olahraga di tingkat pelajar.

Pembinaan prestasi olahraga yang dilakukan secara sistematis melalui proses pelatihan dengan perencanaan yang matang, baik perencanaan program latihan maupun perencanaan manajerial yang berkaitan dengan pembagian tugas maupun sarana prasarana pendukung guna pencapaian prestasi maksimal. Perencanaan program latihan memiliki peran yang urgen dalam pembinaan prestasi olahraga yang meliputi unsur-unsur fisik, teknik, taktik, dan mental.

Salah satu masalah pembinaan yang sering dijumpai dalam kerangka pembinaan prestasi adalah masih banyak dijumpai keterbatasan pelatih yang berkualifikasi sesuai dengan bidang keahlian dan keilmuan yang dibutuhkan, antara lain: pengetahuan, kepribadian, panutan, kemampuan menafsirkan hasil-hasil penelitian, serta ketajaman menyusun diagnosis, kemampuan menyusun program, dan mendayagunakan sarana dan prasarana.

Pembinaan perlu suatu wadah sebagai bagian pembinaan prestasi olahraga yang integral melalui kombinasi antara pembinaan prestasi dengan jalur pendidikan formal di sekolah seperti Sekolah Kebakatan Olahraga (SKO). Pembinaan ini lebih kepada usia potensial atau lebih dikenal dengan istilah (*the golden age*) suatu upaya untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang olahraga. Atlet yang potensial merupakan atlet yang memiliki bakat yang baik serta memiliki kedisiplinan dan ketekunan untuk belajar dan berlatih.

Secara umum untuk mengembangkan atlet-atlet yang potensial dalam rangka pembinaan jangka panjang yang merupakan suatu program kebijakan pemerintah pusat yang didanai oleh anggaran APBN. Konsep pembinaan olahraga di PPLP maupun SKO mengacu kepada pembinaan atlet-atlet yang berbakat guna memungkinkan prestasi setinggi mungkin. Pembinaan olahraga haruslah dilakukan secara berencana, teratur, sistematis, serta *intentionally* (dengan sengaja). Jadi, secara implisit, pembinaan olahraga mengandung pengertian menciptakan perubahan yang berencana yang dilakukan secara berencana dan dilakukan dengan sengaja, jadi bukan perubahan yang diharapkan, melainkan proses atau perubahan yang terjadi dengan sendirinya atau secara alamiah.

Sasaran yang ingin dicapai melalui pembinaan dan perkembangan olahraga usia dini secara umum yaitu membantu terwujudnya Indonesia



seutuhnya. Dengan upaya pemassalan dan pembibitan secara baik diharapkan dapat diperoleh olahragawan usia dini berbakat dan potensial yang siap dikembangkan dalam berbagai cabang olahraga, baik di tingkat daerah, nasional, maupun di tingkat internasional.

Pembinaan olahraga pelajar dimulai dengan pembibitan. Pembinaan olahraga mengacu pada teori piramida, maka pembibitan olahraga melalui sentra olahraga atau wadah pembinaan merupakan fondasi utama pembinaan olahraga yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan menuntut komitmen bersama, guna mencapai hasil maksimal dalam menghasilkan atlet masa depan yang diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Pembinaan olahraga harus berupaya secara sistematis mengubah persepsi pola instan dalam sistem pembinaan. Hal ini berkaitan dengan persepsi yang dianut oleh beberapa kalangan olahraga yang berupaya menggapai prestasi secara instan. Cara pandang yang demikian berakar dari pengalaman masa lalu.

Program yang dibuat lebih banyak atas dasar pengalaman sehingga sulit untuk membuat program latihan. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan tersebut mutlak dibutuhkan seorang pelatih harus berpedoman pada teori dan prinsip latihan. Tanpa berpedoman pada teori dan prinsip latihan yang benar, latihan sering kali menjurus ke *mal-practice* dan latihan yang tidak sistematis dan metodis sehingga peningkatan prestasi sulit dicapai.

Olahraga prestasi merupakan olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan yang melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Selain itu, dalam pengembangan olahraga perlu dilakukan sebuah pendekatan keilmuan yang menyeluruh dengan jalan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan merupakan peningkatan kualitas dan kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.



Mendapatkan atlet berprestasi harus melalui proses latihan yang dijalankan dengan baik, perlu juga dibarengi dengan menciptakan kompetisi-kompetisi agar proses latihan yang diterapkan dapat diuji dan dievaluasi melalui kompetisi-kompetisi yang ada. Oleh karena itu, semakin besar volume dan frekuensi kejuaraan atau kompetisi, maka semakin besar peluang untuk menghasilkan atlet berprestasi.

Prestasi olahraga merupakan suatu pencapaian yang merupakan hasil dari suatu proses pembinaan. Pembinaan merupakan suatu upaya yang sistematis untuk mencapai suatu kemajuan dengan metode yang sistematis. Suatu proses pembinaan yang baik memerlukan suatu prinsip manajemen yang baik dan terorganisir. Menurut Harsuki faktor-faktor manajemen yang berpengaruh dalam pembinaan prestasi olahraga terdiri dari faktor dalam (internal), yaitu: SDM, administrasi, keanggotaan, program, dan fasilitas olahraga, selain hal tersebut juga faktor luar (eksternal), yaitu: teknologi komunikasi, organisasi, sosial, budaya, politik, dan stabilitas ekonomi. Hal tersebut di atas juga berpengaruh di dalam proses pembinaan prestasi pada lingkup daerah, salah satunya pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) ataupun Sekolah Kebakatan Olahraga (SKO).





BAB 2

TAHAPAN PEMBINAAN OLAHRAGA

Pemerintah menyadari betul bahwa prestasi olahraga harus terus dipersiapkan, dikembangkan, dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Upaya peningkatan prestasi olahraga perlu terus dilaksanakan agar mampu bersaing dengan negara lain. Secara politik, prestasi olahraga nasional di kancah internasional, akan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa dan Negara Indonesia. Untuk membina atau melahirkan seorang atlet berprestasi diperlukan suatu pembinaan jangka panjang yang mengarah kepada penanganan secara sistematis, terarah, terencana, dan konsisten, serta dilakukan sejak usia muda. Meningkatkan pembinaan dan pembibitan olahragawan berprestasi harus dilakukan secara komprehensif melalui lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan di bawah koordinasi masing-masing organisasi olahraga secara bersama-sama dengan masyarakat demi tercapainya sasaran prestasi yang dibanggakan di tingkat internasional.

Menurut Bompas bahwa terdapat beberapa tahap latihan, di antaranya tahap pertama adalah pembinaan multilateral yang dilaksanakan pada usia SD sampai dengan SMP kelas I (10–12 tahun), tahap pembinaan berikutnya pada jenjang usia menengah (13–17 tahun), dan tahap pembinaan prestasi puncaknya adalah usia 18–24 tahun.

Penjelasan di atas bahwa bingkai olahraga pendidikan merupakan manifestasi bentuk aktivitas gerak yang memberikan pengalaman

motorik, sosial budaya, dan mampu untuk mengembangkan kognisi-afeksi anak pada usia awal. Pemberian program latihan yang benar dan tepat akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian prestasi jangka panjang tanpa mengabaikan usia pertumbuhan dan perkembangan.

Pencapaian puncak prestasi, atau suatu standar penguasaan keterampilan yang tinggi tergantung pada kesiapan (*readynes*), faktor fisik mental-emosional selama berlangsung kegiatan belajar atau kompetisi olahraga. Baik para ahli maupun para pelatih sepaham bahwa kondisi psikologis berpengaruh nyata terhadap prestasi olahraga. Karena itu, pembinaan dan penyiapan faktor psikologis untuk mengikuti pertandingan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1981, telah melaksanakan pembibitan olahraga pelajar yang berbakat dikenal dengan PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar). PPLP merupakan wadah pembinaan prestasi dan diharapkan dapat menghasilkan atlet yang nantinya menjadi atlet nasional. PPLP didirikan oleh pemerintah (mengandung maksud dan tujuan) sebagai wadah pembinaan olahragawan pelajar yang potensial untuk prestasi di tingkat nasional maupun internasional, membina olahragawan yang memiliki dedikasi tinggi untuk mengharumkan nama bangsa dan negara, dan membina prestasi akademik olahragawan pelajar guna mendukung jaminan masa depan.

Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) merupakan bagian dari subsistem dalam sistem pembinaan olahraga nasional, memiliki peran strategis untuk menghasilkan olahragawan yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang olahraga.

Melalui Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) dilakukan penjurangan pelajar yang berbakat di berbagai cabang olahraga, untuk selanjutnya dibina secara berjenjang dan berkesinambungan menuju pencapaian prestasi puncak pada tingkat nasional dan bahkan internasional.

Mengingat besarnya peran yang dibebankan kepada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), maka perlu adanya pembinaan dan pemberian fasilitas untuk mendorong perkembangan yang lebih pada Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP). Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) memiliki kedudukan penting dalam pembinaan prestasi secara menyeluruh.



Proses pembinaan prestasi Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) mempunyai keterkaitan dengan pendidikan jasmani di sekolah. Di sisi lain, Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP) merupakan sebuah program yang dalam implementasinya memerlukan koordinasi dari berbagai pihak terkait yang memiliki kompetensi dan wewenang khusus terhadap program tersebut.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan pembinaan olahraga yang berjenjang dan berkesinambungan seperti di bawah ini:

1. Segi Input

Mengenai rekrutmen atlet dan pelatih, tentunya dalam perekrutan harus mengikuti beberapa tes dan aturan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara supaya atlet dan pelatih benar-benar dapat meningkatkan kualitas olahraga di Indonesia.

Adapun tes yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan perekrutan terdiri dari 5 (lima) jenis *item* tes:

a. Tes fisik

Tes fisik tentu merupakan suatu tes yang harus dikedepankan agar meraih atlet-atlet yang bisa mengikuti program latihan dengan baik sehingga program latihan yang dijalani oleh pelatih bisa terlaksana dengan baik. Adapun bentuk tes fisik yang harus dilakukan adalah:

- 1) Tes kelincahan.
- 2) Tes kecepatan.
- 3) Tes daya tahan.
- 4) Tes keseimbangan.
- 5) Tes kelenturan.
- 6) Tes kekuatan tungkai.
- 7) Tes kekuatan lengan.
- 8) Tes kekuatan otot perut.
- 9) Tes koordinasi.
- 10) Tes reaksi.

b. Tes keterampilan.

c. Tes psikologi.



- d. Tes kesehatan.
- e. Tes antropometrik

Selain itu, dukungan sarana dan prasarana juga menjadi penting, karena sarana dan prasarana yang memadai tentu akan memudahkan atlet dalam berlatih. Sehingga pengevaluasian dalam bidang sarana dan prasarana juga sangat penting.

2. Segi Proses

Proses pelaksanaan latihan bagi atlet, evaluasi latihan, sistem promosi dan degradasi, dan keberadaan tenaga penunjang. Semua yang berkaitan tentang *process* semuanya penting untuk dilakukan evaluasi untuk mengetahui keefektivitasan pelaksanaan latihan, evaluasi penting dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan latihan tersebut. Proses pelaksanaan latihan yang baik adalah yang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Kesesuaian dan sinkronisasi pelaksanaan latihan memiliki peranan penting dalam mencapai target latihan yang maksimal secara bertahap.

3. Segi Produk

Mengenai prestasi atlet, tentunya dengan adanya wadah pembinaan diharapkan dapat meningkatkan prestasi atlet yang ada di Indonesia, karenanya program ini dilaksanakan, sehingga akhir dari sebuah program adalah untuk meningkatkan prestasi atlet. Produk yang menjadi indikator utama ini meliputi peningkatan kualitas fisik dan pencapaian prestasi.





BAB 3

KONSEP EVALUASI PEMBINAAN OLAHRAGA

A. Hakikat Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu tahapan kegiatan yang perlu dilakukan terhadap setiap program yang dilaksanakan oleh suatu lembaga, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh masyarakat. Pengertian evaluasi adalah kegiatan sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk meninjau kembali program yang dilaksanakan apakah sudah tercapai atau belum, dengan melihat kembali tujuan yang sudah direncanakan (pedoman).

Evaluasi di dalamnya terdapat penilaian proses. Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup evaluasi sangat luas jika dibandingkan dengan penilaian dan pengukuran. Evaluasi lebih terfokus pada pengambilan keputusan, sementara penilaian lebih pada menilai sesuatu, begitu juga pengukur yang hanya memberi angka terhadap objek ukur. Namun, dalam penelitian ini lebih terfokus kepada definisi evaluasi. Sebelum melangkah jauh tentang definisi evaluasi yang harus diperhatikan terdahulu adalah definisi penilaian dan pengukuran, karena antara evaluasi, penilaian, dan pengukuran memiliki keterkaitan yang sama, namun pada hakikatnya evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas. Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Pengukuran selalu berkaitan dengan aspek



kuantitatif yang berupa data sementara. Suwandi mengatakan evaluasi adalah penilaian keseluruhan program termasuk perencanaan suatu program, penilaian pelaksanaan, pengadaan, peningkatan kemampuan, dan pengelolaan. Lanjut dari itu Widiastuti evaluasi adalah proses menempatkan nilai pada pengukuran tersebut. Hal ini melibatkan atau membandingkan skor dengan skala dan nilai yang ditanamkan.

Evaluasi adalah suatu proses untuk menguraikan dan memahami dinamika internal tentang berjalannya suatu program. Senada dengan definisi dan Owen tersebut, Djaali dan Mulyono mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi. Jadi, dalam hal ini dapat dipahami bahwa pengertian evaluasi secara umum adalah proses mengumpulkan informasi untuk menilai suatu objek dengan kriteria tertentu yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang objek yang dievaluasi tersebut.

Evaluasi merupakan kegiatan yang bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai serta kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan program juga dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan. Evaluasi dalam konsep penelitian adalah berfungsi untuk mencari titik-titik kelemahan dalam suatu kebijakan sehingga dapat disimpulkan suatu perubahan mutu dari suatu implementasi dari kebijakan tersebut.

Berbagai macam definisi evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli, untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan definisi evaluasi yang dikemukakan oleh ahli. Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dikarenakan dengan evaluasi akan tercapai perbaikan dalam semua aspek maupun sosial. Senada dengan hal tersebut Sugiyono mengemukakan bahwa evaluasi juga merupakan koreksi sejauh mana perencanaan telah dilakukan dan seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Pendapat senada juga dikemukakan Boulmetis dan Dutwin, bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan analisis data sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Lebih jauh, Arikunto mengemukakan bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian proses dengan tujuan melihat keberhasilan program. Silverius mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran dalam



proses evaluasi tidak boleh dilepaskan karena sehebat apa pun evaluasi tanpa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai tujuannya.

Beberapa teori di atas dilengkapi oleh Preskill dan Darlene bahwa evaluasi sebagai berikut:

1. Proses sistematis, pada evaluasi merupakan aktivitas yang direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas.
2. Mencakup kegiatan pengumpulan data berpijak pada pertanyaan atau masalah.
3. Sebuah proses untuk meningkatkan pengetahuan dan pengambilan keputusan apakah sebuah program perlu dihentikan, dilanjutkan, dikembangkan, dan apa pun keputusan yang diambil selalu berpijak pada nilai guna, manfaat dari sesuatu yang dievaluasi.

Definisi tersebut senada dengan pendapat Djaali dan Muljono bahwa evaluasi merupakan proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas proyek yang dievaluasi.

Definisi yang dikemukakan oleh ahli dapat kita mengambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah pemberian pertimbangan, pertimbangan tersebut berkaitan dengan seberapa jauh suatu program atau target yang sudah direncanakan telah dicapai, dan itu dapat menjadi petunjuk dalam pengambilan keputusan akhir untuk perbaikan.

B. Konsep Evaluasi Program

Evaluasi program adalah sebuah proses yang sistematis, yang mengandung unsur-unsur komprehensif, komparatif, kontinu, dan objektif, berdasarkan kriteria yang valid, fungsional, serta diagnostik. Belajar dari pengalaman masa lalu dengan melakukan penilaian bagaimana sebaiknya suatu program dilaksanakan. Dalam evaluasi program dilakukan pengkajian berbagai faktor yang terkait dengan program secara komprehensif, *Environmental Protection Agency* (EPA).

Sudjana juga mengungkapkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis serta menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Definisi di atas diperjelas oleh Patton evaluasi program sebagai kegiatan pengumpulan data secara sistematis tentang aktivitas, karakteristik,



dan hasil dari suatu program, dan selanjutnya dipakai untuk membuat keputusan tentang program tersebut, meningkatkan atau mengembangkan efektivitas program lebih lanjut, menginformasikan keputusan tentang program selanjutnya dan meningkatkan pemahaman terhadap program.

Harris dalam Sudjana mengatakan bahwa evaluasi program merupakan proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan. Menurut Alkin dalam Sudjana, evaluasi program merupakan proses yang berkaitan dengan penyiapan berbagai wilayah keputusan melalui pemilihan informasi yang tepat, pengumpulan dan analisis data, serta pelaporan yang berguna bagi pengambil keputusan dalam menentukan berbagai alternatif pilihan untuk menetapkan keputusan.

Menurut Bastian, evaluasi program adalah pengumpulan informasi secara hati-hati mengenai suatu program atau beberapa aspek program untuk membuat keputusan mengenai program. Evaluasi program mengukur sesuatu sampai sejauh mana tujuan yang berharga dan bernilai dapat direalisasikan dengan baik.

Roberts dan Greene menyatakan bahwa evaluasi program pada dasarnya adalah penerapan metode riset sosial ilmiah untuk mengakses perencanaan, pelaksanaan, hasil program, dan intervensi sosial. Ada metode dan prinsip riset yang diterapkan. Ada perumusan masalah yang dijelaskan tentang bagian mana yang akan Anda evaluasi dan bagaimana evaluasi itu difokuskan.

Bertolak dari pengertian di atas, tersirat bahwa evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit bahwa evaluasi mengacu ada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang seharusnya dicapai sesuai standar yang telah ditetapkan. Pemikiran-pemikiran di atas mengindikasikan bahwa evaluasi sebagai alat kontrol suatu program untuk mengukur bagaimana pencapaian tujuan program termasuk implikasi-implikasinya. Hal yang umum terjadi pada evaluasi program adalah bagaimana untuk meningkatkan (*to improve*) suatu program dan bukan untuk membuktikan (*to prove*) suatu program. Alur



pengkajian evaluasi program dapat saja menyerupai sebuah penelitian (*research*) ilmiah yang banyak dilakukan oleh kalangan akademisi.

Berdasarkan sejumlah pengertian evaluasi program di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis oleh evaluator dengan cara melakukan pengukuran dan penilaian tentang suatu program sejauh mana tingkat keberhasilan atau efektivitas berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang kebijakan, untuk selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan atas program tersebut.

C. Fungsi Evaluasi

Evaluasi menurut *Cronbach* dalam Tayibnaxis mengemukakan bahwa tujuan evaluasi adalah membandingkan apakah ada selisih antara yang persamaan dan perbedaan yang dibandingkan dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan. Demikian pula di dalam suatu manajemen pembinaan diperlukan adanya proses evaluasi yang bersifat kontinu sehingga diketahui peningkatan prestasi dalam suatu pembinaan prestasi. Evaluasi memiliki peran penting di dalam keberhasilan suatu program. Tahapan evaluasi adalah pemilihan, pengumpulan, dan analisis di dalam menyediakan data.

Ada beberapa fungsi yang mendasar di dalam pelaksanaan evaluasi pada suatu program. Menurut Widyoko mengemukakan fungsi-fungsi evaluasi di antaranya adalah: sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat dijadikan bahan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya. Sehingga evaluasi dapat diartikan sebagai proses yang pada akhirnya dapat menentukan kepantasan ataupun kelayakan suatu program untuk dapat dilanjutkan ataupun diberhentikan. Tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan prestasi tentunya ditentukan pula oleh proses manajerial dari suatu pelaksanaan suatu program. apabila ternyata suatu program yang dilaksanakan tidak berhasil maka banyak beberapa faktor yang memengaruhi, salah satunya dari segi manajemen setelah unsur manajemen dinyatakan bermasalah maka konsekuensinya proses manajemen dalam kegiatan tersebut harus dievaluasi untuk segera diputuskan keberlanjutan atau tidaknya suatu program.



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB 4

PIRAMIDA PEMBINAAN OLAHRAGA

Pembinaan olahraga merupakan salah satu rangkaian untuk meningkatkan prestasi olahraga yang secara berkesinambungan telah diprogram oleh organisasi olahraga. Barrie dalam bukunya menyatakan “*sport development has become a prominent concern within both the academic study of sports and within the organisation and administration of sport*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembinaan olahraga begitu penting karena telah menjadi perhatian dalam bidang akademisi keolahragaan yang nantinya akan berpengaruh kepada organisasi dan administrasi olahraga itu sendiri. Oleh karena itu, pembinaan olahraga harus dilakukan secara berjenjang dan memiliki program latihan yang terdiri dari program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Selain itu, juga menurut Firmansyah mengatakan olahraga mendidik anak muda mengenai pentingnya kejujuran, *fair play*, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta taat kepada peraturan serta menghormati kepentingan.

Pola pembinaan ada dua aspek yang harus diperhatikan, dan yang pertama adalah latihan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola Pembinaan berdasar pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi:

1. Latihan cabang olahraga dari spesialisasi harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan atlet.



2. Perhatian harus difokuskan pada kelompok otot, kelenturan persendian, stabilitas, dan penggiatan anggota tubuh, yang berhubungan dengan salah satu syarat cabang olahraga spesialisasi.
3. Pengembangan kemampuan fungsional dan morfologis sampai tingkat tertinggi yang akan diperlukan untuk membangun tingkat keterampilan teknik dan taktik yang tinggi secara efisien.
4. Pengembangan penguasaan keterampilan adalah sebagai persyaratan pokok yang diperlukan untuk memasuki tahap spesialisasi dan prestasi.
5. Prinsip perkembangan penguasaan teknik dan keterampilan harus didasarkan pada fakta bahwa semuanya ada saling ketergantungan satu sama lain antara semua organ dan sistem tubuh manusia dan antara dengan faktor psikologis.
6. Latihan khusus untuk suatu cabang olahraga yang mengarah kepada perubahan morfologis dan fungsional.
7. Spesialisasi adalah salah satu komponen yang didasarkan pada pengembangan keterampilan terpadu yang diterapkan dalam program latihan bagi anak-anak (pemula) sampai pada tingkatan taruna hingga remaja.

A. Piramida Pembinaan Olahraga

Pola pembinaan berdasarkan piramida berlaku untuk semua cabang olahraga dan pelaksanaannya tergantung kondisi dari masing-masing cabang olahraga yang bersangkutan. Jika digambarkan, pola pembinaan berdasarkan piramida adalah:

1. Tahap Pemassalan

Pemassalan olahraga yang disertai kesadaran, melibatkan sebanyak-banyaknya anggota masyarakat dalam kegiatan olahraga tersebut timbul minat dan kesadaran terhadap pentingnya olahraga. Prinsip dalam pemassalan olahraga adalah 5M, yaitu murah, meriah, mudah, massal, dan manfaat.

Tangkudung mengemukakan bahwa pembibitan dan pembinaan harus sudah dimulai sejak usia muda, karena pada saat usia muda, anak mempunyai kadar fleksibilitas yang tinggi, sehingga memungkinkan



untuk dapat meningkatkan kemampuannya ke arah yang lebih tinggi, serta di dalam mengambil keputusan dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

Pemassalan merupakan lapisan yang paling bawah dari piramida pembinaan disebut pemassalan. Pemassalan adalah dasar pokok gerakan olahraga. Sasaran pokok dari pemassalan adalah melibatkan sebanyak-banyaknya orang dalam kegiatan olahraga. Peserta terdiri dari segala lapisan masyarakat, pelajar, mahasiswa, buruh tani, ABRI, dan lain-lain, tujuan orang melakukan olahraga di sini berbeda-beda, untuk kesegaran jasmani, rekreasi, rehabilitasi, kesehatan, dan lain-lain.

2. Tahap Pembibitan

Pembibitan adalah proses kelanjutan dari pemassalan, makin banyak dan makin luas orang yang terlibat dalam pemassalan, diharapkan makin banyak bibit-bibit unggul yang ditemukan, pembibitan ini dilakukan dengan diteliti secara intensif melalui, antara lain: orangtua, guru, dan pelatih melalui suatu cabang olahraga.

Pada proses pembibitan sudah diperlukan tindakan *talent scouting* dan *coaching*, serta telah diperlukan tindakan, cara-cara pendekatan ilmiah dalam penanganannya. Jadi, dalam proses pembibitan sudah merupakan pekerjaan yang kompleks dan diperlukan koordinasi para ahli lainnya, sehingga tidak mungkin hanya dilatih oleh seorang guru atau pelatih pemula saja.

3. Tahap Pembinaan Prestasi

Tahap terakhir dalam suatu pembinaan adalah tahap pematangan juara. Kondisi dalam tahap ini adalah keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Dalam tahap ini kegiatan pembinaan yang utama dilakukan, mulai dari pelaksanaan program latihan hingga bagaimana manajemen organisasi yang dilakukan dalam mengembangkan prestasi secara keseluruhan.

Prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai bila pembinaan dapat dilaksanakan dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup:



a. Kepribadian Atlet

Untuk beradaptasi dalam olahraga, dibutuhkan sifat-sifat tertentu yang sesuai dengan tuntutan cabangnya, yaitu sikap positif, loyal terhadap kepemimpinan, rendah hati, dan semangat bersaing serta berprestasi.

b. Kondisi Fisik

Pembinaan kondisi fisik tertuju pada komponen kemampuan fisik yang dominan untuk mencapai prestasi. Di samping terdapat kebutuhan yang bersifat umum, setiap cabang olahraga juga memerlukan pembinaan komponen kondisi fisik yang spesifik.

c. Keterampilan Teknik

Pembinaan keterampilan teknik tertuju pada penguasaan keterampilan teknik yang rasional dan ekonomis dalam suatu cabang olahraga, bila kekuatan, stamina, dan kecepatan yang sudah berkembang, maka atlet dapat mengalami peningkatan dalam penguasaan keterampilan teknik.

d. Keterampilan Taktis

Untuk peningkatan keterampilan taktis, atlet harus dapat memanfaatkan kondisi fisik, keterampilan, dan kondisi psikologis guna merespons kekuatan atau kelemahan lawannya secara efektif.

e. Kemampuan Mental

Karena ditaksir sekitar 90-95% variasi prestasi sebagai pengaruh kemampuan mental. Pembinaan mental dimaksudkan antara lain agar atlet mampu menanggulangi stres dari beban latihan yang berat, dan atlet memiliki stabilitas emosi yang tangguh.

B. Proses Pembinaan Olahraga

Menurut *LautanIndonesia* di dalam proses pembinaan prestasi olahraga memadukan dua jalur, yaitu jalur pendidikan dan jalur klub.

1. Jalur Pendidikan

Di Sekolah Dasar (SD) penekanan dan tujuannya adalah memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial. Sedangkan di tingkat SLTP dan SLTA (SMU/SMK,) melalui



PPLP, sedangkan di tingkat Perguruan Tinggi (PT) melalui jalur PPLM. Di sini jelas bahwa pembinaan melalui jalur pendidikan harus dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Jalur kompetisi yang dilalui pun melalui kejuaraan O2SN, Kejurnas PPLP, POPWIL, dan POPNAS.

2. Klub

Dimulai dari pelaksanaan sosialisasi, pembibitan, penjaringan, pembinaan, dan spesialisasi pada kecabangan olahraga, sedangkan pada jalur klub yang dilakukan adalah melalui kejuaraan antarklub, PORTA, PORPROV, dan PON.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga, meliputi semua lapangan dan bangunan olahraga beserta perlengkapan dengan indikator, yaitu prinsip dasar prasarana, kelengkapan prasarana, kuantitas sarana, dan kualitas sarana. Lebih lanjut, Harsuki mengemukakan bahwa prasarana olahraga adalah wadah untuk melakukan kegiatan olahraga. Dengan demikian, untuk menyongsong hari depan olahraga Indonesia perlu disiapkan wadah yang mencukupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep “*sport for all*”. Deputi bidang prestasi dan IPTEK olahraga mengemukakan bahwa sarana olahraga adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk kegiatan olahraga. Sedangkan prasarana olahraga adalah tempat atau ruang termasuk lingkungan yang digunakan untuk kegiatan olahraga dan/atau penyelenggaraan keolahragaan.

Sebelum merencanakan pembangunan sarana prasarana olahraga, penting mempertimbangkan landasan objektif mengenai kebutuhan prasarana tersebut. Untuk itu perencanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, antara lain:

1. Sarana dan prasarana olahraga harus masuk dalam rencana induk dari suatu institusi.



2. Tipe, lokasi, dimensi wilayah sarana prasarana olahraga sebaiknya dibangun berkaitan dengan fasilitas yang sudah ada.
3. Sarana prasarana olahraga harus memenuhi peraturan setempat dan standar yang berlaku.
4. Sarana prasarana olahraga harus dibangun dan direncanakan secara hati-hati dan terorganisir.
5. Sarana prasarana olahraga harus memenuhi standar untuk penonton.
6. Sarana prasarana harus memenuhi tingkat kebutuhan atlet.
7. Sarana prasarana olahraga dibangun dengan mempertimbangkan faktor keselamatan bagi atlet.
8. Sarana prasarana olahraga dibangun dengan mempertimbangkan faktor kesehatan dan kenyamanan atlet.
9. jenis dan jumlah peralatan olahraga harus cukup sesuai kebutuhan.
10. Semua peralatan harus mempunyai kualitas standar untuk mencapai prestasi.
11. Semua peralatan harus mempunyai kualitas standar untuk keselamatan dan nyaman digunakan.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana adalah faktor penting, penentu keberhasilan suatu pembinaan olahraga karena dengan sarana dan prasarana yang memadai, atlet dapat fokus berlatih dengan baik.

D. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah kesatuan tenaga manusia yang memiliki kompetensi yang ada dalam suatu organisasi. Sebagai kesatuan, sumber daya manusia harus dipandang sebagai suatu sistem di mana tiap-tiap pelatih, pengurus, merupakan bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah setiap individu yang mempunyai kemampuan secara kognitif, *skill*, dan psikomotor sesuai bidang keahliannya. Sumber Daya Manusia (SDM) mengacu pada ketersediaan pelatih olahraga, guru penjasor, dan instruktur olahraga dalam suatu wilayah tertentu. Waktu menurut Anwar mengatakan kinerja SDM adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*), baik kualitas



maupun kuantitas yang dicapai SDM persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Angka SDM diukur dengan rasio antara jumlah pelatih, instruktur, dan guru pendidikan jasmani dengan jumlah populasi yang berusia tujuh tahun ke atas di daerah yang bersangkutan. Dinamika kegiatan keolahragaan akan sangat ditentukan oleh SDM yang menggerakkan roda kegiatan. Pengembangan SDM ini sudah mengalami perubahan yang sangat berarti seiring dengan anggapan dasar yang berbeda. Pembinaan mutu sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendekatan utama pada: aspek jasmani, aspek rohani, maupun aspek sosial. Semuanya ditujukan untuk mencapai hasil akhir yang sama yaitu sejahtera paripurna yang berarti meningkatnya kemandirian dalam kehidupan jasmani-rohani-sosial yang berarti meningkatnya kualitas hidup. Sejahtera paripurna yang merupakan konsep sehat organisasi kesehatan dunia (WHO), mengemukakan bahwa sehat adalah: sejahtera jasmani, rohani, dan sosial, bukan hanya bebas dari penyakit, cacat, ataupun kelemahan. Oleh karena itu, sehat adalah: modal dasar bagi segala aktivitas kehidupan.

Kegiatan olahraga harus dikelola dengan baik dalam sebuah sistem kondusif yang melibatkan secara aktif (sinergis), baik dalam olahraga prestasi seperti pelatih, olahraga rekreasi seperti instruktur, dan olahraga pendidikan seperti guru pendidikan jasmani. Karena itu sumber daya manusia dalam sistem pembinaan olahraga tidak dapat dipisahkan dari peran guru pendidikan jasmani, pelatih olahraga, dan instruktur olahraga. Tersedianya sumber SDM olahraga tersebut dalam jumlah yang memadai akan berdampak pada kegiatan berolahraga masyarakat, baik yang menyangkut kuantitas maupun kualitasnya.

Berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia harus memiliki kriteria, di antaranya memiliki kualifikasi pendidikan, sertifikasi pelatih, dan memiliki kajian ilmu tentang biomekanika, psikologi, ilmu faal, dan ilmu kepelatihan itu sendiri, sehingga sumber daya manusia dalam hal ini pelatih diharapkan mampu memberikan prestasi yang lebih baik.

E. Pengorganisasian

Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) yang secara formal dipersatukan dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah



ditetapkan. Pengorganisasian adalah merupakan fungsi kedua dalam manajemen dan pengorganisasian didefinisikan sebagai proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian, hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi. Stephen Robbin, mendefinisikan organisasi sebagai “penataan sekumpulan orang secara sengaja guna mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui proses suatu kegiatan”. Proses kegiatan tersebut merupakan sistem usaha kerja sama kelompok manusia secara rasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Organisasi merupakan alat yang sangat diperlukan dalam masyarakat kita. Organisasi yang baik dalam industri, pendidikan, pemeliharaan kesehatan, dan pertahanan memberi keuntungan yang sangat mengesankan. Namun demikian, organisasi bukan hanya alat untuk menyediakan barang dan jasa saja. Organisasi menciptakan juga lingkungan tempat kehidupan kita, dan dalam hal ini organisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku kita. Akan tetapi, karena perkembangan organisasi besar itu masih relatif baru, maka kita baru saja mulai sadar akan beberapa pengaruh psikologis dan jenis keterlibatan ini dan mulai sadar akan pentingnya mempelajari hal ini. Kita baru saja mulai dengan proses mengembangkan prosedur untuk mempelajari perilaku orang dalam lingkungan keorganisasian. Selanjutnya, menurut Achmad Paturusi mengatakan organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu. Jones dalam Harsuki menyebutkan organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai yaitu untuk mencapai tujuannya. sedangkan Gibson menurut Dadang Suharda, *et al.*, mengatakan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri.

Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sekelompok orang yang berkecimpung merumuskan sesuatu program yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama untuk menggapai tujuan dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu, PPLP sebagai sebuah wadah pembinaan, harus secara profesional dikelola dengan melibatkan unsur-unsur yang terkait di dalamnya, seperti pelatih, pengelola, dan atlet secara bersama-sama menjalankan program yang telah direncanakan.



F. Pendanaan

Pendanaan adalah suatu indikator penting dalam mendeteksi apakah suatu bisnis dapat dijalankan atau tidak. Pendanaan agar dapat efektif dan efisien maka selalu termuat di dalam suatu anggaran. Dengan adanya pendanaan ataupun anggaran maka proses pelaksanaan program dapat terkendali. Pendanaan keolahragaan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib mengalokasikan anggaran keolahragaan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sumber pendanaan keolahragaan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan dan keberlanjutan. Sumber pendanaan keolahragaan dapat diperoleh dari: masyarakat melalui berbagai kegiatan berdasarkan ketentuan yang berlaku, kerja sama yang saling menguntungkan, bantuan luar negeri yang tidak mengikat, hasil usaha industri olahraga, dan sumber lainnya yang sah berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Pendanaan adalah suatu hal yang sangat urgen dalam upaya pembinaan keolahragaan karena kurangnya *sponsorship* yang mengikat terhadap jalannya suatu pembinaan dan hanya berharap pada anggaran belanja negara dan anggaran belanja daerah, sehingga proses pembinaan menjadi terhambat. Kendala itulah yang dihadapi oleh sebagian PPLP yang ada di Indonesia.



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB 5

OLAHRAGA PRESTASI

Membahas olahraga prestasi, maka tidak akan bisa terlepas dari makna prestasi itu sendiri. Prestasi atlet adalah hasil upaya maksimal yang dicapai olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Dengan kata lain, prestasi adalah suatu usaha yang terjadi melalui rangkaian proses yang panjang. Prestasi dapat juga dikatakan sebagai hasil yang dicapai seseorang melalui usaha yang telah dilakukan. Dalam konteks olahraga, prestasi tidak dapat diperoleh dengan mudah dan instan. Untuk mencapai prestasi dalam olahraga diperlukan usaha maksimal dari berbagai pihak yang terkait dan dalam waktu yang panjang.

Pencapaian prestasi olahraga sangat tergantung dengan penerapan sistem pembinaan olahraga prestasi di suatu negara. Sistem pembinaan olahraga harus dikonsentrasikan dan menjadi acuan untuk mengembangkan olahraga sejak usia sekolah, di antaranya lewat jalur PPLP dan SKO.

Sistem pembinaan olahraga prestasi harus memegang prinsip berjenjang, berkelanjutan, dan dimulai sejak di usia dini. Aspek penting yang perlu mendapat fokus perhatian dalam mencapai suatu prestasi



olahraga yang tinggi adalah pemanduan bakat olahraga. Dengan pemanduan bakat akan diperoleh calon-calon atlet yang berpeluang besar menjadi atlet yang berprestasi tinggi.

Pengimplementasian sistem pembinaan secara berjenjang dapat dilakukan melalui latihan dasar dengan media pendidikan jasmani. Selain itu, latihan berjenjang juga dapat dilakukan melalui klub-klub olahraga di sekolah dan klub olahraga lainnya. Kegiatan penyeleksian melalui perlombaan *single* dan *multi-event* adalah langkah yang harus dipertimbangkan dilakukan untuk memantau calon atlet yang akan dibina. Penelusuran minat bakat atlet potensial harus dilakukan dengan cara pengidentifikasian minat bakat yang didasarkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan melalui serangkaian baterai tes yang komprehensif. Setelah calon atlet diseleksi maka langkah yang akan dilakukan berikutnya adalah melaksanakan proses latihan yang berkualitas. Mewujudkan latihan yang berkualitas tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga pelatih yang memiliki wawasan kepelatihan yang baik.

Suatu pembinaan yang baik adalah pembinaan yang di dalamnya terdapat atlet yang dapat diandalkan. Artinya, sebagai atlet yang diandalkan, kemampuan fisik maupun teknik yang baik harus dimiliki.

Prestasi optimal seorang atlet dapat dicapai jika memiliki 4 (empat) macam kelengkapan. Kelengkapan tersebut meliputi:

1. Pengembangan fisik (*physical build-up*).
2. Pengembangan teknik (*technical build-up*).
3. Pengembangan mental (*mental build-up*).
4. Kematangan juara.

Peningkatan kondisi fisik perlu dibina untuk menunjang terciptanya prestasi yang optimal karena para atletnya yang mempunyai kondisi fisik yang baik akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

A. Pembinaan Prestasi Olahraga

Pembinaan dan pembangunan olahraga prestasi dilaksanakan dan diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada tingkat daerah, nasional, dan internasional. Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi



cabang olahraga, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan.

Upaya peningkatan prestasi olahraga, perlu terus dilaksanakan pembinaan olahragawan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan, dan pelatihan olahraga prestasi yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif serta peningkatan kualitas organisasi olahraga, baik tingkat pusat maupun daerah. Untuk membina atau melahirkan atlet yang berprestasi diperlukan suatu proses pembinaan jangka panjang yang memerlukan penanganan secara sistematis, terarah, terencana, dan konsisten, serta dilakukan sejak dini atau usia anak sekolah dasar dan didukung ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

B. Konsep Evaluasi Program/Kebijakan yang Dievaluasi

Pengambilan kebijakan peningkatan prestasi olahraga nasional perlu dilakukan dari berbagai sudut pandang. Titik pengembangan tidak hanya dari sisi mutakhirnya ilmu pelatihan yang diterapkan. Akan tetapi, dari sudut pandang *biomedicine*, teknologi, sosiologi, psikologi, pedagogi, dan manajemen pembinaan olahraga menyangkut perangkat sistem pembinaan olahraga, mulai dari usia dini sampai dengan usia masa keemasan. Peningkatan dari sisi kemutakhiran penerapan ilmu pelatihan, termasuk pembinaan kondisi fisik, sekuensi pelatihan, ketepatan ukuran pelatihan, dan prinsip-prinsip pelatihan yang diterapkan. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Dalam menciptakan bibit-bibit prestasi olahraga nasional lewat jalur olahraga pendidikan dapat ditempuh dengan lembaga PPLP di seluruh daerah. Dengan PPLP akan memunculkan atlet-atlet junior yang pada akhirnya dapat meneruskan perjuangan para olahragawan senior dalam mengibarkan Sang Merah Putih pada kejuaraan internasional.

Pada kebijakan di atas perlu suatu analisis yang tepat dalam mendukung kebijakan yang akan dievaluasi, salah satu analisis yang digunakan adalah analisis SWOT pembinaan di Indonesia:



1. Kekuatan
 - a. Tersedianya pelatih yang memadai.
 - b. Tersedianya sarana dan prasarana.
 - c. Faktor lingkungan dan budaya masyarakat yang mendukung.
 - d. Kekompakan tim.
2. Kelemahan
 - a. Minimnya anggaran.
 - b. Jadwal *try out* tidak terjadwal dengan baik.
 - c. Belum adanya petunjuk teknik secara khusus tentang rekrutmen atlet.
3. Peluang
 - a. Menjadi juara pada tingkat nasional atau internasional.
 - b. Tingginya minat anak latih untuk berprestasi.
 - c. Adanya wadah pembinaan sebagai pencetak bibit atlet andal.
4. Ancaman
 - a. Minimnya pemahaman tentang penggunaan IPTEK.
 - b. Sentralisasi pembinaan olahraga belum merata.
 - c. Kesejahteraan atlet dan pelatih tidak memadai.
5. Alternatif Strategi
 - a. Peningkatan relasi media dan hubungan masyarakat.
 - b. Penguatan kapasitas dan peran komunikasi di semua tingkatan.
 - c. Promosi cabang olahraga ke semua lapisan masyarakat.
 - d. Peningkatan dan penguatan kemitraan eksternal untuk mendukung pengembangan pembinaan olahraga di Indonesia.
6. Sasaran yang Harus Dicapai
 - a. Meningkatkan pembinaan di Indonesia.
 - b. Meningkatkan kualitas SDM di Indonesia.
 - c. Meningkatkan prestasi atlet ke tingkat nasional, Asia Tenggara, Asia, dan bahkan dunia.



C. Model Evaluasi (Kebijakan yang Dipilih)

Terdapat banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program. Dari berbagai model tersebut ada 6 (enam) yang dapat diuraikan karena dianggap populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program, yaitu:

1. Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick telah mengalami beberapa penyempurnaan, Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah *Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model*. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (*training*) menurut Kirkpatrick dalam Eko Putro Widoyoko mencakup empat level evaluasi, yaitu:

- a. Evaluasi reaksi.
- b. Evaluasi belajar.
- c. Evaluasi perilaku.
- d. Evaluasi hasil.

2. Model Brinkerhoff

Brinkerhoff dan Cs dalam Farida mengemukakan 3 (tiga) golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator-evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut:

- a. *Fixed vs emergent evaluation design.*
- b. *Formative vs summative evaluation.*
- c. Desain eksperimental dan desain kuasi eksperimental vs *natural inquiry.*

3. Model Tyler

Menurut Sukardi model ini, yang menjadi objek pengamatan adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program



dimulai. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaannya. Model ini menggunakan tujuan program sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan dari program. Evaluator mencoba mengukur sampai di mana tujuan dari program telah dicapai.

4. Model Stake

Menurut model 'countenance', penilaian harus mengandung langkah-langkah berikut: menerangkan program; melaporkan keterangan tersebut kepada pihak yang berkepentingan; mendapatkan dan menganalisis 'judgment'; melaporkan kembali hasil analisis kepada pelanggan. Seterusnya, model responsif mencadangkan perhatian yang terus-menerus oleh penilai dan semua pihak yang terlibat dengan penilaian. Stake (1975) telah menentukan 12 (dua belas) langkah interaksi antara penilai dan pelanggan dalam proses penilaian. Model evaluasi Stake merupakan analisis proses evaluasi yang membawa dampak cukup besar dalam bidang ini, meletakkan dasar yang sederhana, namun merupakan konsep yang cukup kuat untuk perkembangan yang lebih jauh dalam bidang evaluasi. Stake menekankan pada 2 (dua) jenis operasi, yaitu deskripsi (*descriptions*) dan pertimbangan (*judgments*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program, yaitu :

- a. Persiapan atau pendahuluan (*antecedents*).
- b. Proses/transaksi (*transaction-processes*).
- c. Keluaran atau hasil (*outcomes, output*).

5. Model UCLA

Alkin dalam Farida mengatakan evaluasi adalah suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Ia mengemukakan lima macam evaluasi, yakni:

- a. Sistem *assessment*, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- b. Program *planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.



- c. Program *implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu dengan tepat seperti yang direncanakan.
- d. Program *improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga.
- e. Program *certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

6. Model Evaluasi Sumatif dan Formatif

Sukardi mengembangkan model formatif dan sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif).

Model evaluasi formatif dan sumatif ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael Scrive ini menunjukkan “apa, kapan, dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan.

Para evaluator pendidikan, termasuk guru-guru yang mempunyai tugas evaluasi, tentu sudah mengenal dengan baik apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap bulan guru-guru melaksanakan evaluasi formatif dalam bentuk ulangan harian. Evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui sampai berapa tinggi tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan untuk masing-masing pokok bahasan. Dikarenakan luas atau sempitnya materi yang tercakup di dalam pokok bahasan setiap mata pelajaran tidak sama, maka tidak dapat ditentukan dengan pasti kapan evaluasi formatif dilaksanakan dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran.

7. Model CIPP

Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil



keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau *leader* pengambil keputusan.

Stufflebeam mengemukakan bahwa hasil evaluasi akan memberikan alternatif pemecahan masalah bagi para pengambil keputusan. Model evaluasi CIPP ini terdiri dari 4 (empat) huruf yang diuraikan sebagai berikut:

- a. *Context evaluation to serve planning decision.* Seorang evaluator harus cermat dan tajam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
- b. *Input evaluation structuring decision.* Segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan evaluasi harus disiapkan dengan benar. Input evaluasi ini akan memberikan bantuan agar dapat menata keputusan, menentukan sumber-sumber yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif yang akan dilakukan, menentukan rencana yang matang, membuat strategi yang akan dilakukan, dan memperhatikan prosedur kerja dalam mencapainya.
- c. *Process evaluation to serve implementing decision.* Pada evaluasi proses ini berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini. Misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian, proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.
- d. *Product evaluation to serve recycling decision.* Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan? Apakah memiliki pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara saksama. Manfaat model ini untuk pengambilan keputusan (*decision making*) dan bukti pertanggungjawaban (*accountability*) suatu program kepada masyarakat. Tahapan evaluasi dalam model ini, yakni penggambaran (*delineating*), perolehan atau



temuan (*obtaining*), dan penyediaan (*providing*) bagi para pembuat keputusan.

Hasil produk tersebut merupakan masukan yang dapat digunakan untuk perubahan sistem yang telah digunakan.

a. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari objek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan berjalan. Konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan, dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang.

b. Evaluasi Input

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan, dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada. Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber-sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.



Penerapan evaluasi masukan ini, juga bisa digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kualitas hasil seleksi. Sumber daya yang terlibat dalam PPLP diharapkan yang benar-benar sesuai harapan. Yakni yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam prestasi olahraga bela diri di Indonesia. Sebagaimana proses pembinaan prestasi pada umumnya. Semakin baik input, tentu akan memengaruhi hasil atau produk yang dihasilkan. Inilah salah satu pentingnya melakukan evaluasi input atau masukan.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur, baik tata laksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Di samping itu, catatan akan berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Tujuan utama evaluasi proses meliputi:

- 1) Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan.
- 2) Memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan.
- 3) Memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

Penerapan evaluasi proses ini dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang bagaimana prestasi, sebagai hasil dari proses latihan bisa dicapai. Proses pelatihan yang baik akan menghasilkan produk yang baik pula. Sebaliknya, prestasi akan buruk jika selama pembinaan bakat yang dilakukan dalam PPLP prosesnya kurang bagus. Untuk itu, dengan evaluasi proses diharapkan bisa dilakukan perbaikan-perbaikan atas kekurangan yang terjadi selama ini. Sehingga hasil teknik gerak yang dilatihkan selama di PPLP menjadi dasar untuk menjadi atlet nasional, yang mampu berkompetisi di ajang internasional.



d. Evaluasi Produk

Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan *'judgement outcomes'* dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, persentase, data observasi, diagram data, sosiometri, dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Secara nyata, produk suatu program pembinaan latihan olahraga adalah prestasi yang dicapai dalam kejuaran-kejuaraan yang diikuti. Berdasarkan tujuan yang telah dijabarkan dalam suatu program latihan. Maka, evaluasi produk perlu dilakukan agar dapat diketahui seberapa besar tingkat keberhasilan suatu program pelatihan. Dan bagaimana keberhasilan suatu sistem pelatihan yang diawali oleh input, dan dilanjutkan dengan proses, dapat menghasilkan produk berupa prestasi atlet.



Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB 6

KRITERIA EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN

Menetapkan kriteria sebagai patokan dalam evaluasi program adalah tidak mudah. Berdasarkan metode riset evaluasi dalam penelitian ini, penentuan kriteria dalam evaluasi menggunakan pencapaian melalui persentase, membandingkan pencapaian mengikuti program pembinaan dan menanyakan pada *stakeholder*; sehingga secara umum kriteria keberhasilan program ini adalah meningkatnya prestasi siswa, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berhasil dan suksesnya suatu program apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. David dan Hawthorn menjelaskan bahwa sistem pengukuran kinerja dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas suatu program. Senada dengan Arikunto menjelaskan kriteria adalah suatu ukuran yang menjadi patokan yang harus dicapai, maka kriteria tersebut harus “top” kondisinya. Karena mengingat banyaknya objek yang diukur dengan sumber yang berbeda sebaiknya dibuat bersama dan orang-orang yang akan menggunakannya dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena mereka sudah memahami dan bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya. Untuk itu kriteria merupakan sesuatu



yang penting kedudukannya dan harus disiapkan sebelum dievaluasi untuk mengumpulkan data di lapangan.

Program evaluasi harus didasarkan atas kriteria sebagai arahan untuk menentukan daya yang harus dikumpulkan dan sebagai dasar untuk menginterpretasi data. Dalam mengembangkan kriteria ini perhatian harus difokuskan pada faktor-faktor primer dan ultimat, jadi bukan faktor-faktor sekunder. Hal dimaksudkan agar hasil evaluasi dapat mencapai keobjektifan yang tinggi. Kriteria bisa didasarkan atas kesuksesan pengalaman dalam olahraga sebagai penentu.

Dasar pembuatan kriteria adalah sumber pengambilan kriteria secara keseluruhan. Dengan pengertian bahwa kriteria adalah suatu ukuran yang menjadi patokan yang harus dicapai maka kriteria harus top kondisinya, kriteria sebaiknya dibuat bersama dan sebaiknya dibuat oleh orang-orang yang menggunakannya, yaitu calon evaluator dengan maksud agar pada waktu menerapkannya tidak ada masalah karena sudah memahami bahkan tahu apa yang melatarbelakanginya. Tolok ukur evaluasi sebagai model CIPP sebagai berikut:

1.	Evaluasi konteks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah pusat atau daerah 2. Tujuan pelaksanaan pembinaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya perumusan tujuan program pembinaan mengacu pada pemerintah pusat atau daerah. 2. Adanya pembinaan didasarkan pada kebijakan pemerintah pusat atau daerah yang berhubungan dengan pembinaan. 3. Adanya pembinaan didasarkan pada tupoksi wadah sebagai lembaga pembinaan. 1. Adanya tujuan program pembinaan dirancang berdasarkan kebutuhan dan target yang telah ditetapkan. 2. Adanya pelaksanaan pembinaan didasarkan kebutuhan dan target yang telah ditetapkan. 3. Adanya perumusan tujuan pembinaan dengan hasil yang dicapai sebelumnya.
----	------------------	--	--



		3. Kesesuaian cabang olahraga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya cabang olahraga yang disesuaikan dengan karakteristik usia pelajar, baik nomor perorangan maupun beregu. 2. Adanya cabang olahraga yang disesuaikan dengan karakteristik potensi olahraga daerah dan kebijakan pemerintah pusat (Kemenpora).
2.	Evaluasi input	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rekrutmen atlet 2. Rekrutmen pelatih 3. Kelayakan sarana dan prasarana 4. Pembiayaan pelaksanaan pembinaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya landasan dalam merekrut atlet sesuai panduan rekrutmen atlet untuk tim. 2. Adanya prosedur dalam perekrutan atlet mengikuti pedoman rekrutmen. 3. Adanya unsur yang terlibat dalam perekrutan atlet sesuai pedoman rekrutmen. 1. Adanya landasan dalam merekrut pelatih sesuai panduan rekrutmen atlet. 2. Adanya prosedur dalam perekrutan pelatih mengikuti pedoman rekrutmen. 3. Adanya unsur yang terlibat dalam perekrutan pelatih sesuai pedoman rekrutmen. 1. Memiliki peralatan dan perlengkapan yang ada dan masih layak pakai. 2. Memiliki jumlah peralatan dan perlengkapan. 3. Memiliki jumlah tempat latihan yang memadai. 1. Adanya sumber dana. 2. Memiliki RAB yang dibutuhkan. 3. Adanya pengalokasian anggaran sesuai cabang olahraga. 4. Memiliki laporan pertanggung-jawaban anggaran setiap tahun.



		<p>3. Kegiatan pelatih</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam setiap latihan, tingkat persentase kehadiran pelatih yang mengikuti latihan mencapai 90%. 2. Pelatih aktif berdiskusi dengan atlet. 3. Pelatih memberikan kesempatan kepada atlet untuk mengemukakan pendapat. 4. Pelatih serius dalam memberikan program latihan. 5. Materi sesuai dengan program latihan yang telah dibuat. 6. Pelatih memahami tentang periodisasi latihan. 7. Pelatih memberikan materi sesuai dengan sistematika penyajian. 8. Pelatih memberikan motivasi kepada atlet. 9. Pelatih menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh atlet. 10. Pelatih mampu mencairkan suasana, baik dalam lapangan maupun di luar lapangan. 11. Pelatih memiliki kewibawaan dan integritas dalam menangani atlet. 12. Pelatih menegakkan kedisiplinan dalam latihan.
		<p>4. Sistem promosi dan degradasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya mekanisme promosi dan degradasi. 2. Adanya promosi degradasi dilaksanakan setiap tahun untuk atlet. 3. Adanya promosi degradasi dilaksanakan setiap 2 (dua) tahun untuk pelatih.



Halaman ini sengaja dikosongkan



DAFTAR PUSTAKA

- Ariestia, Bellavia. *Seni Beladiri Taekwondo*. Jakarta: Citra Mandala Pratama, 2008.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, S. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arwildayanto. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi; Pendekatan Kinerja Dosen Profesional*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2012.
- Asdep. *Pembudidayaan Olahraga. Panduan Program Latihan Tahunan PPLP dan PPLM*. Jakarta: Kemengpora, 2011.
- Bastian, Indra. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Bompa, Tudor. *Theory and Methodology of Training*. Toronto: Hunt Publishing Company, 2009.
- Boulmetis, John dan Phyllis Dutwin. *The ABCs of Evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Inc. Publishers, 2005.



- David, Mc dan L. Hawthorn. *Program Evaluation dan Performance Measurement An Introduction to Practice*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc., 2006.
- Depdiknas. *Evaluasi Program Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Dispora Provinsi Sulawesi Selatan. *Rencana Strategis Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Sulawesi Selatan*. Sulawesi Selatan: Dispora, 2010.
- Djaali, Pudji Mulyono dan Ramly. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ, 2004.
- Dlis, Firmansyah. *Sosiologi Olahraga*. Malang: Wineka Media, 2015.
- Environmental Protection Agency. "What is Program Evaluation and Performance Measurement?". <http://www.epa.gov/evaluate/whatis.html> (diakses 18 Oktober 2014).
- Fataha, Iwan. "Evaluasi Program Pembinaan Olahraga Sulawesi Selatan Klub Persigo di Provinsi Gorontalo". *Journal of Educational Research and Evaluation*, Vol. 2, No. 1, Semarang 2013.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009.
- Girijoyoyo, Santoso dan Dikdik Zafar Sidik. *Ilmu Faal Olahraga. Fisiologi Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Harsuki. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Pakar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Harsuki. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Houlihan, Bariie dan Mick Green. *Routledge Handbook of Sport Development*. USA: Routledge, 2011.
- Husdarta. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Junaidi. "Cedera Olahraga pada Atlet Provinsi DKI Jakarta Pengaruh Pemahaman Pelatih, Sarana-Prasarana Olahraga dan Metode Latihan Terhadap Terjadinya Cedera Olahraga". *Gladi Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2013.
- Kemenegpora. *Data dan Informasi PPLP 2011*. Jakarta: Deputi Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga, 2011.



- Lubis, Johansyah dan Hendro Wardoyo. *Pencak Silat*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Lubis, Johansyah. *Panduan Praktis Penyusunan Program Latihan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Lutan, Rusli. *Pedoman Perencanaan Pembinaan Olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lutan, Rusli, dkk. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB dan FPOK/IKIP, 1992.
- Maksum, Ali. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Unesa University Press, 2008.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Mutohir, Toho Cholik dan Ali Maksum. *Sport Development Index*. Jakarta: PT Indeks, 2007.
- Patton, Michael Q. *Utilization-Focused Evaluation*. California: Sage Publication, 2008.
- Patton. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Paturusi, Achamd. *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Preskill, Hallie dan Darlene Rust-Eft. *Building Evaluation Capacity, 72 Activities for Teaching and Training*. California: Sage Publication, 2005.
- Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru–Karyawan dan Penelitian Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Airlangga, 2010.
- Robbins, Stephen. *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Roberts, Albert R. dan Gilbert J. Greene. *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Terjemahan Juda Damanik dan Cynthia Pattiasina. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Rudianto, Dody. *Seni Beladiri Karate*. Jakarta: Golden Terayon Press, 2010.
- Soegijono. *Proyek Pembinaan Prestasi Olahraga Garuda Emas Menuju Tahun 2000*. Semarang: Makalah Dies Natalis IKIP Semarang ke-29, 1994.



- Stufflebeam, D. *Evaluation, Theory, Models, & Applications*. San Francisco: Jossey Bass, 2007.
- Sudirman. "Evaluasi Program Pembinaan Olahraga di Sulawesi Selatan". *Disertasi*. PPs UNJ, Jakarta, 2014.
- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sudjana, J. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharda, Dadang, et al. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukadiyanto dan Dangsina Muluk. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- . Sarwiji. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Syahrir. "Studi Manajemen Rekrutmen Pembinaan Pusat Pendidikan dan Latihan Mahasiswa". *Tesis*. PPS UNM, Makassar, 2009.
- Tangkudung, James, dkk. *Panduan Program Latihan Tahunan, Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga Pelajar (PPLP), dan Pusat Pembinaan dan Latihan Olahraga Mahasiswa (PPLM)*. Jakarta: Deputi Bidang Pembudayaan Olahraga, 2011.
- Tangkudung, James. *Kepelatihan Olahraga, Pembinaan Prestasi Olahraga*. Jakarta: Cerdas Jaya, 2006.
- Tayibnapsis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Terry, George R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia.
- Undang-Undang RI tentang Sistem Keolahragaan Nasional*. Bandung: Citra



Utama, 2007.

Widiastuti. *Tes dan Pengukuran Olahraga*. Jakarta: PT Bumi Timur Jaya, 2015.

Widiyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

www.google.com. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tinju> (diakses 6 November 2015) 13.00 WIB.



Halaman ini sengaja dikosongkan



BIODATA PENULIS



Dr. Hasyim, S.Pd., M.Pd., lahir di Ujung Baru, 2 Mei 1980. Jenjang pendidikan: SD Negeri 223 Duampanua, Pinrang dan tamat tahun 1994. SMP Negeri Pekkabata, Pinrang dan tamat tahun 1997. SMA Negeri 10 Makassar dan tamat tahun 2000. S-1 UNM Jurusan Penjasokesrek FIK UNM tamat tahun 2004. S-2 Pascasarjana UNM Pendidikan Jasmani dan Olahraga tamat tahun 2008. S-3 Pascasarjana UNJ Pendidikan Olahraga tamat tahun 2016.

Mata kuliah yang diampuh: Sepak Bola, Belajar Motorik, Evaluasi Penjas, Tes dan Pengukuran, dan Futsal. Prestasi pelatih: Juara LPI Zona Indonesia Timur 2012, Juara AMPI CUP, dan Juara KIT Futsalimo Zona Indonesia Timur.

Pengalaman organisasi: Pengurus PSSI Sulsel periode 2010–2014, Pengurus PBSI Kota Makassar periode 2010–2014, Pengurus KNPI Sulsel periode 2012–2014, Pengurus Futsal Kota Makassar periode 2016–2020, Ketua Federasi Hockey Indonesia Kota Makassar, Pengurus PODSI Sulawesi Selatan periode 2021–2025, dan Pengurus Asosiasi Futsal Provinsi Sulawesi Selatan periode 2021–2025.





Dr. Saharullah, S.Pd., M.Pd., lahir di Pinrang pada 7 Desember 1974. Tamat sekolah SDN Inpres 195 Pinrang pada tahun 1987. Tamat SMP Negeri Benteng Pinrang pada tahun 1990. Tamat SMU Ilmiah Kendari pada tahun 1993. Tamat Universitas Negeri Makassar (S-1), Jurusan Pendidikan Keperawatan pada tahun 2001. Tamat Universitas Negeri Makassar (S-2), Jurusan Pendidikan Jasmani

dan Olahraga pada tahun 2005. Melanjutkan Pendidikan Pascasarjana (S-3) di Universitas Negeri Jakarta pada Program Pendidikan Olahraga tahun 2012 dan tamat 2015. Menjadi Dosen Tetap pada tahun 2006 hingga sekarang. Mengampu mata kuliah Sepak Bola, Sepak Takraw, Psikologi Olahraga, Sejarah Olahraga, Manajemen Olahraga, dan Ilmu Keperawatan. Penulis aktif sebagai penulis buku: *Sepak Bola*, *Sepak Takraw*, *Dasar-Dasar Ilmu Keperawatan*, *Sejarah Olahraga*, *Psikologi Olahraga*, *Sport Massage*, dan *Pembinaan Olahraga Usia Dini*. Penulis juga sebagai pelatih sepak bola dan futsal dan mengukir prestasi, di antaranya: (1) pelatih sepak bola UNM Makassar kejuaraan sepak bola antar perguruan tinggi Sulawesi Selatan AMPI Cup III dan AMPI IV (juara I), pelatih UNM Makassar Kejuaraan POMDA (juara I), pelatih sepak bola UNM Makassar kejuaraan sepak bola antar perguruan tinggi Piala Rektor Cup UNM Makassar (juara I), dan pelatih futsal BAPOMI Sulawesi Selatan POMNAS Batam 2011 (medali perak), serta Tim Monev Satgas Sulawesi Selatan PON Papua 2021.



EVALUASI PROGRAM PEMBINAAN OLAHRAGA



Pembinaan olahraga nasional saat ini diperlukan suatu konsep pembinaan yang terus berkembang seiring dengan tantangan serta perubahan zaman yang menjadi acuan pembinaan secara nasional. Untuk mencapai suatu prestasi yang optimal memerlukan suatu proses yang panjang dan berkesinambungan serta kompleks, dari berbagai unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat berdiri sendiri.

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Pasal 27 ayat (3) pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain penjelasan di atas bahwa Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional mengamatkan adanya kewajiban dan wewenang pemerintah pusat dan daerah untuk mengatur dan mengelola pelaksanaan kegiatan olahraga di Indonesia merujuk pada Pasal 11 dan 12 Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. Sehingga berdasarkan hal di atas lembaga keolahragaan seperti PPLP merupakan tugas pemerintah di dalam pengelolaannya untuk tercapainya prestasi olahraga di tingkat pelajar.

Buku *Evaluasi Program Pembinaan Olahraga* ini memberikan gambaran mengenai sasaran pembinaan olahraga, tahapan pembinaan olahraga, baik hakikat, konsep, dan fungsi evaluasi, piramida pembinaan olahraga yang meliputi proses pembinaan olahraga, sarana dan prasarana, SDM, pengorganisasian, hingga pendanaan, dan terakhir olahraga prestasi yang tidak hanya membahas mengenai pembinaan prestasi olahraga, tetapi juga konsep evaluasi program/kebijakan yang dievaluasi dan model evaluasi.

Buku ini dapat dibaca oleh mahasiswa keolahragaan dan praktisi. Semoga buku ini memberikan khazanah keilmuan dan menambah literatur bacaan untuk pendidikan keolahragaan.



RajaGrafindo Persada

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwinanggung No. 112
Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Telp 021-84311162

Email: rajapers@rajagrafindo.co.id

www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI



9 786233 720090